

KAJIAN ESTETIKA PENERAPAN RAGAM HIAS KAIN ULOS RAGI HOTANG BATAK TOBA PADA BUSANA SIAP PAKAI

Jhon Viter Marpaung

Desain Produk Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara 9, Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 1150
jhon.viter@esaunggul.ac.id

Abstrak

Tujuan jangka panjang dari hasil penelitian ini memberikan masukan kepada dunia fashion Indonesia dalam menghadirkan ragam hias kain ulos ragi hotang ke dalam busana siap pakai yang memiliki nilai estetika dan nilai jual. Hal itu karena ulos adalah salah satu ragam hias kebudayaan Batak Toba yang patut diperkenalkan kepada masyarakat dunia. Target khusus dari penelitian ini memperkenalkan metodologi ilmu desain produk ke dalam objek penelitian fashion dalam meningkatkan aspek estetika dan nilai jual, sehingga ragam hias ulos ini dapat meramaikan koleksi fashion Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan studi pustaka dan studi lapangan. Adapun studi pustaka yang dilakukan untuk menganalisis penerapan ragam hias kain Ulos Ragi Hotang pada busana siap pakai, adalah pembedahan buku yang berhubungan dengan ragam hias kain ulos ragi hotang. Sementara untuk studi lapangan terhadap ragam hias kain ulos ragi hotang, penulis menggunakan pendekatan fenomenologis dalam pengamatan secara inderawi. Maksudnya penulis langsung studi lapangan ke tempat pembuatan ulos dan merasakannya secara inderawi terutama dari segi material serat kain yang digunakan.

Kata Kunci: Ulos, Ragi Hotang, Busana, Batak Toba

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri atas beragam suku, adat, ras, budaya, kerajinan, dan agama. Secara geografis letak negara Indonesia terdiri atas pulau besar dan pulau kecil yang terhampar luas dan saling berdekatan, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran budaya diantara suku-suku adat yang ada di Indonesia. Keanekaragaman kebudayaan dan adat dari setiap daerah yang ada di Indonesia merupakan kekayaan budaya Indonesia yang harus dilestarikan dan dilindungi. Apalagi dewasa ini ada beberapa jenis kesenian dan kebudayaan bangsa Indonesia yang coba diakui oleh negara lain. Karena begitu tingginya nilai dalam suatu kesenian dan kebudayaan tersebut maka tak jarang bangsa lain ingin mencoba memiliki kesenian dan kebudayaan tersebut sebagai nilai jual untuk menarik minat turis pada sektor pariwisata.

Salah satu bentuk produk kesenian Indonesia, adalah kain. Kain merupakan salah satu jenis kerajinan yang sangat banyak dijumpai di Indonesia. Mulai dari Sabang sampai Merauke memiliki kain khas yang berbeda-beda. Bahkan ada beberapa jenis kain yang telah menjadi ikon nasional, seperti kain kebaya dan kain batik. Tentunya masih banyak jenis kain lainnya yang terdapat di Indonesia ini sebagai warisan kebudayaan yang dapat menjadi kebanggaan kita sebagai bangsa Indonesia. Salah satunya adalah kain

tenun yang berasal dari Sumatera Utara, yaitu kain tenun Ulos.

Ulos merupakan jenis kain tenun adat tradisional yang sering digunakan untuk upacara adat pada suku Batak. Kain ini merupakan salah satu syarat utama dalam melaksanakan upacara adat Batak. Keberadaan kain Ulos tersebut dalam suatu upacara juga dapat menjadi identitas cara penghormatan kepada orang-orang yang melaksanakan adat maupun kepada para undangan yang menghadiri acara adat. Batak adalah nama sebuah suku di Indonesia. Suku ini kebanyakan bermukim di Sumatra Utara. Mayoritas orang Batak beragama Kristen dan Islam. Tetapi dan ada pula yang menganut kepercayaan animisme (disebut Parmalim). Yang dimaksud dengan kebudayaan Batak yaitu seluruh nilai-nilai kehidupan suku bangsa Batak di waktu-waktu mendatang merupakan penerusan dari nilai kehidupan lampau dan menjadi faktor penentu sebagai identitasnya. Refleksi dari nilai-nilai kehidupan tersebut menjadi suatu ciri yang khas bagi suku bangsa Batak yakni: Keyakinan dan kepercayaan bahwa ada Maha Pencipta sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta segala sesuatu isinya, termasuk langit dan bumi.

Ulos adalah kain tenun khas Batak berbentuk selendang, yang melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya atau antara seseorang dan orang lain, seperti yang tercantum dalam filsafat Batak yang berbunyi: "Ijuk

pengihot ni hodong.” Ulos penghit ni halong, yang artinya ijuk pengikat pelepah pada batangnya dan ulos pengikat kasih sayang antara orang tua dan anak-anak atau antara seseorang dengan orang lain. Pada mulanya fungsi Ulos adalah untuk menghangat-kan badan, tetapi kini Ulos memiliki fungsi sim-bolik untuk hal-hal lain dalam segala aspek ke-hidupan orang Batak. Ulos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Batak. Setiap ulos mempunyai ‘raksa’ sendiri-sendiri, artinya mempunyai sifat, keadaan, fungsi, dan hubungan dengan hal atau benda tertentu. Dalam pandangan suku kaum Batak, ada tiga unsur yang mendasarkan dalam kehidupan manusia, yaitu darah, nafas, dan panas. Dua unsur terdahulu adalah pemberian Tuhan, sedangkan unsur ketiga tidaklah demikian. Panas yang diberikan matahari tidaklah cukup untuk menangkis udara dingin di pemukiman suku bangsa Batak, lebih-lebih lagi di waktu malam. Menurut pandangan suku bangsa batak, ada tiga sumber yang memberi panas kepada manusia, yaitu matahari, api dan ulos. Ulos berfungsi memberi panas yang menyihatkan badan dan menyenangkan pikiran sehingga kita gembira dibuatnya. Di kalangan orang Batak sering terdengar ‘mengulosi’ yang artinya memberi Ulos, atau menghangatkan dengan ulos. Dalam kepercayaan orang-orang Batak, jika (tondi) pun perlu diulos, sehingga kaum lelaki yang berjiwa keras mempunyai sifat-sifat kejantanan dan kepahlawanan, dan orang perempuan mempunyai sifat-sifat ketahanan untuk melawan guna-guna dan kemandulan. Dalam hal mengulosi, ada aturan yang harus dipatuhi, antara lain orang hanya boleh mengulosi mereka yang menurut kerabatan berada dibawahnya, misalnya orang tua boleh mengulosi anak, tetapi anak tidak boleh mengulosi orang tua. Jadi dalam prinsip kekerabatan Batak yang disebut ‘*Dalihan Na tolu*’, yang terdiri atas unsur-unsur *hula-hula boru*, dan *dongan sabutuha*, seorang *boru* sama sekali tidak dibenarkan mengulosi hula-hulanya. Ulos yang diberikan dalam mengulosi tidak boleh sembarangan, baik dalam macam maupun cara membuatnya. Perkembangan dunia produk desain terutama dari segi fashion terus berkembang dengan memasukkan khas kebudayaan Indonesia ke dalam koleksi busana pakai. Hal ini bertujuan untuk mendukung perkembangan strategis Indonesia kreatif dalam menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) 2015. Ada pun desainer Indonesia, Merdi Sihombing yang tertarik memasukan kebudayaan Batak Toba yakni ragam hias kain *ulos ragi hotang* ke dalam koleksi busananya. Selain untuk memperkenalkan ragam hias ini, sang desainer ingin menumbuhkan rasa kecintaannya terhadap budayanya melalui sebuah rancangan yang terkandung ciri khas kebudayaannya tersebut sehingga berkesan etnik. Dari ini saja

dapat terlihat pengembangan nuansa produk etnik khas Batak Toba, dimana ulos sebagai hasil kebudayaan dan ciri khas Batak Toba yang memiliki nilai tersendiri sebagai sebuah hasil peninggalan dan media tata acara adat Batak Toba. Maka dari itu perlu adanya pelestarian kebudayaan yang mengaplikasikan ragam-ragam dari motif ulos tersebut menjadi sebuah produk berupa busana siap pakai yang memiliki ragam khas Tanah Batak yang memiliki nuansa kebudayaan Batak toba. Hal ini dapat menunjang pertumbuhan sektor ekonomi setempat dan meningkatkan sektor pariwisata dan yang lebih utama adalah pelestarian kebudayaan sebagai identitas Sumatera Utara khususnya Tapanuli dan Samosir sekitarnya memiliki nilai lebih untuk mengembangkan dan memperkenalkan budaya pada Indonesia.

Tujuan Penelitian

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah untuk memberikan pembuktian bahwa ragam hias kain Ulos Ragi Hotang bisa diaplikasikan ke dalam busana siap pakai. Dengan adanya penelitian ini diharapkan para desainer muda mengetahui pentingnya mengangkat potensial budaya Indonesia, ke dalam koleksi busana siap pakai dengan menggunakan kain tenun khas Indonesia, salah satunya kain Ulos.

Pertanyaan Penelitian

Adapun persoalan dalam penelitian ini adalah bagaimana mengaplikasikan ragam hias kain Ulos Ragi Hotang ke dalam busana siap pakai sehingga memiliki karakteristik sendiri? Hal ini berhubungan dengan nilai filosofi dari ragam hias tradisional seperti yang dijelaskan busana siap pakai, masih terdapat nilai-nilai filosofinya? Ataukah hanya sekedar sebagai sebuah penambah estetika pada produk busana siap pakai saja?

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini ditujukan pada desain produk yang berdasarkan penelitian (*Design by Research*). Area penelitian ini memasuki ranah penelitian di bidang seni rupa dan desain yang mempertautkan disiplin ilmu kebudayaan dan kriya tekstil dengan desain produk (fashion). Objek penelitian yang berlokasi di Sumatera Utara sebagai tempat yang dipilih untuk mendukung penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengamatan secara fenomenologi dengan strategi pengumpulan data secara studi pustaka dan studi lapangan dengan menggunakan kajian estetika.

Metode penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, dikarenakan peneliti ingin mendapatkan data yang mendalam serta mengetahui secara lebih jelas mengenai objek yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian secara langsung dan terlibat sebagai instrumen penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan fenomenologis.

Objek Penelitian

Penelitian hanya dilakukan dalam lingkup kajian motif tenun yang diteliti dari sudut pandang estetika, termasuk estetika tradisi Batak Toba, berupa visual yang mengaplikasikan esensi ulos Ragi Hotang pada pernikahan Batak Toba. Selain lingkungan, hal yang menjadi obyek penelitian utama tentu saja ulos Ragi Hotang itu sendiri, mulai dari sejarah, motif dan makna ulos tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah melalui *survey* ke lapangan, observasi, serta wawancara langsung dengan narasumber yang bersangkutan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai cara-cara melakukan pengumpulan data yang telah dipilih dalam penelitian ini diantaranya:

a. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan informasi tertulis, terutama mengenai hasil penelitian yang relevan dengan tema serta objek-objek yang diteliti. Studi literatur juga dilakukan untuk mengali teori-teori pendukung untuk membantu menentukan analisis data berdasarkan hasil penelitian serta memberikan rekomendasi yang dianggap tepat alam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan.

b. Observasi / Pengamatan Lapangan

Observasi atau pengamatan langsung di tempat penelitian dilakukan mendapatkan informasi langsung tentang kondisi lingkungan, seperti merasakan *atmosfer* bagaimana berada di kawasan daerah penenun di Kabupaten Tapanuli – Samosir dan daerah pengrajin ulos lainnya seperti kampung Meat dan Silaen dan sekitar Samosir. Memperhatikan koleksi ragam ulos dan pengembangan produknya seperti di sebuah Museum T.B Silalahi yang begitu banyak informasi akan kebudayaan Adat Batak yang begitu lengkap akan sejarah dan perkembangannya. Observasi dilakukan dengan metode partisipan dan non partisipan. Dengan metode partisipan peneliti ingin merasakan langsung kondisi subjektif

dan objek penelitian sesuai dengan pengetahuan peneliti, sedangkan secara non partisipan, peneliti memperhatikan beberapa reaksi dan ekspresi spontan dari para pengunjung daerah pengrajin ulos ini serta Kawasan pengrajin ulos sekitarnya.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai salah satu metode pengumpulan data untuk mendapatkan data yang akurat mengenai kondisi objek penelitian yang tidak bisa didapatkan dari literature maupun pengamatan langsung. Beberapa proses wawancara dilakukan kepada pengelola pengrajin ulos langsung untuk mengetahui bagaimana sistem kelola organisasi ulos tersebut. Selain itu peneliti juga mewawancarai langsung beberapa pengrajin untuk mendapatkan informasi dan penjelasan secara detail dan mendalam terhadap ulos Ragi Hotang tersebut.

Untuk melengkapi strategi penelitian metologi penelitian ini, maka penulis memilih metode pendekatan atau pengamatan melalui fenomenologis. Menurut Mudji Sutrisno, pandangan fenomenologis setiap pengalaman yang ada pada diri manusia selalu terjadi seperti sebuah “pengalaman tentang sesuatu”. Apa yang hendak diuraikan fenomenologi bukan “sesuatu”, melainkan apa yang merupakan “inti” dari pengalaman tentang sesuatu yang terjadi pada manusia. Menurutnya, pengalaman estetis hakikatnya melibatkan pengamatan inderawi yang sekaligus melibatkan seluruh unsur dalam “diri” manusia itu terbawa oleh pengamatan itu, jiwa raga, dengan segala indera dan kemampuan-kemampuan lainnya; bagaikan terikat dan terikat hatinya. Dalam pengalaman tentang keindahan (kedahsyatan) alam maupun dalam pengalaman tentang keindahan karya seni (lukisan, patung, musik, tari, dan karya sastra). Pengalaman seperti itu “memakan waktu”, atau “waktu berhenti”, bagaikan manusia untuk sementara waktu meninggalkan dunia sehari-hari ini. Fenomenologi berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya dan pelakunya. Menurut paham fenomenologi, ilmu bukanlah *values free*, bebas nilai dari apa pun, melainkan *value bound*, memiliki hubungan dengan nilai. Aksioma dasar fenomenologi adalah: (a) kenyataan ada dalam diri manusia sebagai individu maupun kelompok selalu bersifat majemuk atau ganda yang tersusun secara kompleks, dengan demikian hanya bisa diteliti secara holistik dan tidak terlepas-lepas; (b) hubungan antara peneliti dan subyek inkuiri

saling mempengaruhi, keduanya sulit dipisahkan; (c) lebih kearah pada kasus-kasus, bukan untuk meng-generalisasi hasil penelitian; (d) sulit membedakan sebab dan akibat, karena situasi berlangsung secara simultan; (e) inkuiri terkait nilai, bukan *values free*.

Seperti yang dikatakan Moleong (1988) bahwa pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Peneliti fenomenologis tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang yang sedang diteliti. Maka dari itu inkuiri dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang diteliti. Yang ditekankan adalah aspek subyek dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku budaya. Mereka berusaha masuk ke dalam dunia subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Subyek penelitian dipercaya memiliki kemampuan untuk menafsirkan pengalamannya melalui interaksi.

Dalam penjelasan Phillipson (Walsh, 1972) tampak bahwa ada dua paham metodologi fenomenologi, pertama fenomenologi yang berusaha untuk memahami fenomena itu tersusun. Kedua, fenomenologi yang berusaha memahami fenomena sebagai obyek kesadaran. Ketika fenomenologi mulai menjelaskan bagaimana fenomena itu tersusun, ini berarti masih fenomenologi murni. Secara alamiah peneliti budaya akan mempertanyakan persepsi subyek budaya terhadap apa yang dialaminya. Dari interaksi subyek budaya itu, baik kesadaran subyek sebagai kesadaran makna dan fungsi dari suatu fenomena itu merupakan tonggak terjadinya penafsiran. Untuk melakukan pengamatan fenomenologis ini, penulis akan terjun langsung melihat dan merasakan tempat lokasi pembuatan Ulos Ragi Hotang dan juga mengunjungi dan melihat penerapan ragam hias secara langsung bukan hanya dari literatur saja, tetapi juga mengalami dan merasakan cara pembuatannya terutama dari segi material kain ulos itu sendiri.

Analisis dan pembahasan

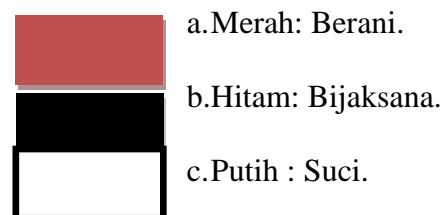
Di Sumatera Utara, dikenal tenun ikat bagi suku Batak yang memiliki sebutan berbeda-beda.

Suku Batak Toba menamakan tenunan mereka Ulos, suku Karo menamakannya Uis, suku Simalungun menamakannya Biou, suku Pak-Pak menamakannya Oles, dan suku Angkola/Mandailing menamakannya Abit.

Ulos melambangkan kasih sayang, dimana hubungan yang terjalin antar suku ataupun persaudaraan dalam adat sangat erat dan menjunjung nilai-nilai persaudaraan yang sangat kuat. Hal ini tergambar dalam sistem kekerabatan Batak Toba Dalam Dalihan Na Tolu. Kearifan lokal yang sangat luar biasa ini tercipta oleh budaya dan keadaan alamnya yang kaya akan nuansa kekerabatan dan lambang kasih sayang diantara sesama.

Ulos dibuat dengan alat yang sangat sederhana tidak ada unsur teknologi yang digunakan, semua proses dari pementalan kapas hingga pewarnaan yang digunakan pemanfaatan sumber dari alam mulai dari kapas sebagai bahan benangnya dan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan material pewarna pada benang tersebut semua dilakukan dengan cara tradisional. Disini penulis mengangkat nilai-nilai makna dan nilai estetika pada kain Ulos Ragi Hotang sebagai kain Tenun khas Batak Toba yang penuh dengan filosofi diberbagai tiap macam-macam kain tenun Ulos Batak Toba dari fungsi dan kegunaannya pada tiap-tiap acara adat Batak Toba, dari garis, warna, sampai kepada motif yang diterapkan oleh para penenun wanita Batak Toba. Yang paling terpenting dari Ulos adalah memiliki nilai-nilai spiritual walaupun ada perbedaan disana-sini seperti perbedaan pola/corak (ragi), begitu juga perbedaan nama, akan tetapi pemberian ulos selalu diartikan dengan kegairahan hidup, kebahagiaan, jauh dari mara-bahaya, mendapat berkah dan keturunan; pada dasarnya adalah merupakan penyampainya doa dan harapan: semoga yang menerima ulos mendapat Rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Inilah makna sebuah ulos bagi orang Batak.

Warna-warna pada ulos umumnya memang sudah diketahui sebelumnya terdapat warna merah, putih, dan hitam yang memang sudah menjadi warna khas Ulos Batak Toba. Namun, warna yang terdapat pada ulos Ragi Hotang ini memiliki perbedaan arti yang sangat mendalam hubungannya dalam sebuah pernikahan adat Batak Toba yaitu:



Gambar 1
Warna pada Ulos Ragi Hotang. (Sumber:Jhon Viter)

Dimaksudkan dari karakter warna tersebut kedalam filosofi Hotang (rotan) adalah agar kuat dalam menjalankan bahtrah keluarga, dan dalam mengambil keputusan agar bijaksana

Teknik cara pembuatan ulos

Bahan dasar ulos pada umumnya adalah sama yaitu sejenis benang yang dipintal dari kapas. Bila kita memperhatikan ulos Batak secara teliti, akan kelihatan bahwa cara pembuatannya yang tergolong primitif bernilai seni yang sangat tinggi. Yang membedakan adalah poses pembuatannya yang mempunyai tingkatan tertentu. Ini merupakan ukuran penentuan nilai sebuah ulos. Misalnya bagi anak dara, yang sedang belajar bertenun hanya diperkenankan membuat ulos "parompa" Ini disebut "mallage" yaitu ulos yang dipakai untuk menggondong anak. Tingkatan ini diukur dari jumlah lidi yang dipakai untuk memberi warna motif yang diinginkan. Tingkatan yang tinggi ialah bila dia telah mampu mempergunakan tujuh buah lidi atau disebut "marsipitu lili". Yang bersangkutan telah dianggap cukup mampu bertenun segala jenis ulos Batak.

Material Utama Ulos

Bagi awam dirasa sangat unik. Bahan dasar ulos pada umumnya adalah sama yaitu sejenis benang yang dipintal dari kapas. Yang membedakan sebuah ulos adalah proses pembuatannya. Ini merupakan ukuran penentuan nilai sebuah ulos. Untuk memberi warna dasar benang ulos, sejenis tumbuhan nila (*salaon*) dimasukkan kedalam sebuah periuk tanah yang telah diisi air. Tumbuhan ini direndam (*digon-gon*) berhari-hari hingga gatahnya keluar, lalu diperas dan ampasnya dibuang. Hasilnya ialah cairan berwarna hitam kebiru-biruan yang disebut "itom". Periuk tanah (*palabuan*) diisi dengan air hujan yang tertampung pada lekuk batu (*aek ni nanturge*) dicampur dengan air kapur secukupnya. Kemudian cairan yang berwarna hitam kebiru-biruan tadi dimasukkan, lalu diaduk hingga larut. Ini disebut "manggaru". Kedalaman cairan inilah benang dicelupkan. Sebelum dicelupkan, benang terlebih dahulu dililit dengan benang lain pada bahagian-bahagian tertentu menurut warna yang diinginkan, setelah itu proses pencelupan dimulai secara berulang-ulang. Proses ini memakan waktu yang sangat lama bahkan berbulan-bulan dan ada kalanya ada yang sampai bertahun. Setelah warna yang diharapkan tercapai, benang tadi kemudian disepuh dengan air lumpur yang dicampur dengan air abu, lalu dimasak hingga mendidih sampai benang tadi kelihatan mengkilat. Ini disebut "mar-sigira". Biasanya dilakukan pada waktu pagi ditepi kali atau dipinggiran sungai atau danau. Bilamana warna yang diharapkan sudah

cukup matang, lilitan benang kemudian dibuka untuk "diunggas" agar benang menjadi kuat. Benang direndam kedalam periuk yang berisi nasi hingga meresap keseluruhan benang. Selesai diunggas, benang dikeringkan. Benang yang sudah kering digulung (dihulhul) setiap jenis warna. Setelah benang sudah lengkap dalam gulungan setiap jenis warna yang dibutuhkan pekerjaan selanjutnya adalah "mangani". Benang yang sudah selesai diani inilah yang kemudian masuk proses penenunan. Bila kita memperhatikan ulos Batak secara teliti, akan kelihatan bahwa cara pembuatannya yang tergolong primitif bernilai seni yang sangat tinggi. Seperti telah diutarakan, ulos Batak mempunyai bahan baku yang sama. Yang membedakan ada-lah poses pembuatannya mempunyai tingkatan tertentu. Misalnya bagi anak dara, yang sedang belajar bertenun hanya diperkenankan membuat ulos "parompa" ini disebut "mallage" (ulos yang dipakai untuk menggondong anak). Tingkatan ini diukur dari jumlah lidi yang dipakai untuk memberi warna motif yang diinginkan. Tingkatan yang tinggi ialah bila dia telah mampu mempergunakan tujuh buah lidi atau disebut "marsipitu lili". Yang bersangkutan telah dianggap cukup mampu bertenun segala jenis ulos Batak.

Istilah Kata Dalam Pembuatan Proses Menenun

- a. Proses Pembuatan ulos batak yang sering dilakukan di komunitas ulos batak yaitu: Pembuatan benang: Proses pemintalan kapas sudah dikenal masyarakat batak dulu yang disebut "mamipis" dengan alat yang dinamai "sorha".
- b. Pewarnaan: Bahan pewarna ulos terbuat dari bahan daundaunan berbagai jenis yang dipermentasi sehingga menjadi warna yang dikehendaki.
- c. Gatip: Rangkaian grafis yang ditemukan dalam ulos diciptakan pada saat benang diuntai dengan ukuran standard.
- d. Unggas: Unggas adalah proses pencerahan benang.
- e. Ani: Benang yang sudah selesai diunggas selanjutnya memasuki proses penguntaian yang disebut "mangani".
- f. Tonun: Tonun (tenun) adalah proses pembentukan benang yang sudah "diani" menjadi sehelai ulos.
- g. Sirat: Sirat adalah hiasan pengikat rambu ulos. "Manirat" merupakan proses terakhir untuk menjadikan ulos yang utuh.

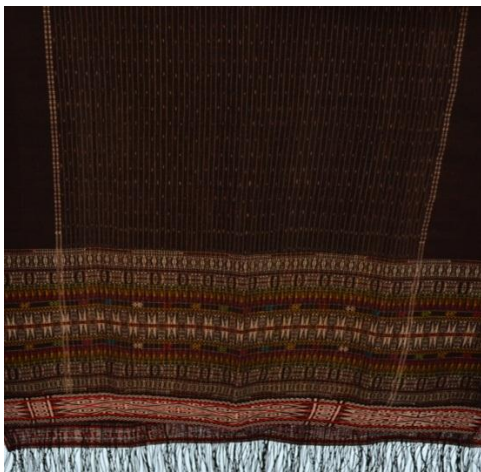
Ulos Dibuat Berdasarkan Gender Wanita.

Ulos berdasarkan analisis yang penulis temukan diciptakan atau dibuat oleh para wanita, dikarenakan perempuan dimasa baya sudah di-latih dan dibiasakan untuk membuat sebuah ulos dikarenakan warisan dan budaya yang membentuk mereka secara turun menurun dan akan terus seperti itu menurut pernyataan sumber langsung wawancara wanita pekerja ulos tersebut.



Gambar 2

wanita sebagai pengrajin ulos didesa Meat.
Sumber: Jhon Viter. M., 2012



Gambar 3

Kain Tenjun Ulos Ragi Hotang
(150 x 250 cm.)
(Sumber : Jhon Viter, 2012)

Beberapa tempat yang menjadi tempat kajian penulis seperti Desa atau kampung Silaen, Meat, dan sekitar samosir dan tapanuli memang sudah dikenal sebagai tempat pengrajin ulos. Dengan mudahnya dapat ditemukan para wanita pengrajin ulos ini di rumah-rumah mereka dengan perlengkapan yang sangat sederhana dalam menenun tiap helai ulos sampai kepada hasil akhir yang luar biasa, menciptakan budaya yang terus dikembangkan dari turun-menurun menjaga kelestarian dan karya-karya yang luar biasa bagi budaya khas tanah Batak Toba.

Kajian Estetika

Aspek-aspek elemen desain meliputi:

- Titik : Motif ulos ini memiliki aspek titik dari sudut pandang di ujung garis terputus-putus. Yang disebut juga aliran geometri.
- Garis : Aspek garis pada Motif Ulos Ragi Hotang ini terdiri dari dominasi garis-garis, vertikal, horizontal.
- Bidang : Aspek bidang pada Motif Ulos initercipta dari unsur titik dan garis yang kuat, segi tiga dan bentuk motif berpola.
- Bentuk : Terbentuk karena ada unsur bentuk segi tiga yang monoton, bentuk ruang yang berkesan adanya pengulangan pada motif ulos Ragi hotang.
- Warna : Merah, melambangkan berani. Putih, melambangkan kesucian atau kejujuran. Hitam melambangkan kebijaksanaan.
- Tekstur :Berpola, menggunakan tekstur yaitu garis horizontal yang diulang-ulang.

Prinsip Desain

Jika dilihat dari prinsip desain yang ada, maka gambar di atas dapat dianalisa sebagai berikut:

- Skala : 150 x 250 cm
- Proporsi : gambar ini menghadap kearah bidang yang vertikal.
- Harmoni : keanekaan dan kontras.
- Keseimbangan : Simetri
- Irama : Terlihat pada kekontrasan bentuk atau bidang geometri.
- Penekanan : Makna kekerabatan.
- Pola dan ornament : Geometri.
- Pengulangan : Adanya pengulangan-pengulangan sudut segitiga.

Analisis Makna Pada Motif Ulos Ragi Hotang



Gambar 4

keterangan motif Ragi Hotang 1.
(Sumber : Jhon Viter)

Rotan (Hotang) adalah alat untuk mengikat sesuatu yang memang sangat kuat dan am-puh.

Hotang inilah yang dipergunakan untuk mengikat berbagai peralatan atau perabotan rumah. Hotang (rotan) memang sangat kuat dan tahan lama. Hotang inilah yang dilambangkan didalam pembuatan atau penenunan Ulos Ragi Hotang bagi sipemakainya sebagai berikut:

- a. Memiliki tubuh yang kuat (kerja keras)
- b. Memiliki jiwa yang kuat (benget/tahan uji)
- c. Memiliki tondi atau iman yang kuat (pengharapan)

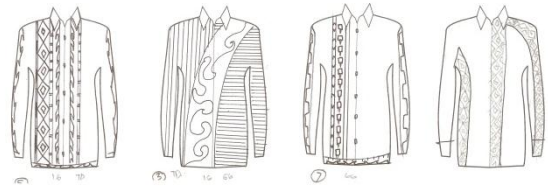


Gambar 5
keterangan motif Ragi Hotang 2.
(Sumber : Jhon Viter)

Dalam kegunaannya ulos Ragi Hotang ini digunakan dalam acara pernikahan adat Batak Toba dering juga disebut sebagai ulos hela. Ulos ini dalam kegunaannya disaat pernikahan adalah memberi kebahagiaan, jauh dari marabahaya, mendapat berkah dan keturunan yang banyak. Terlebih filosofinya adalah sebuah Hotang (rotan) dimaksudkan pada saat mangulosi kedua mempelai mendapat berkat supaya pada saat memasuki pernikahan menjadi kuat dalam pernikahan yang langgeng sama seperti rotan. Ulos Ragi Hotang disebut juga sebagai Ulos Hela, yang artinya Ulos Pernikahan. Arti dari setiap makna motif pada Ulos tenun Ragi Hotang tersebut adalah makna-makna sebagai gambaran sistem kekerabatan Batak Toba yang dianut sebagai pemersatu antara si Hula-hula dengan boru juga Dongan Tobu sebagai sistem kekerabatan Batak Toba yaitu *Dalihan Na Tolu*. Yang mempunyai maksud sebagai tujuan pemersatu antara persaudaraan yang terus terjalin secara turun-menurun dan terus dijaga sebagai sistem kekerabatan didalam sebuah filosofi adat Batak Toba. Dengan pemberian ulos ini dimaksudkan agar ikatan batin seperti rotan (hotang). Cara pemberiannya kepada kedua pengantin ialah disampirkan dari sebelah kanan pengantin, ujungnya dipegang dengan tangan kanan laki-laki, dan ujung sebelah kiri oleh perempuan lalu

disatukan ditengah dada seperti terikat. Pada ja-man dahulu rotan adalah tali pengikat sebuah benda yang dianggap paling kuat dan ampuh. Inilah yang dilambangkan oleh ragi (corak) tersebut.

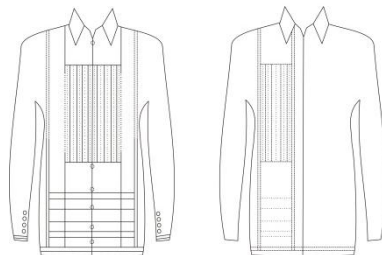
Penerapan beberapa alternatif pada Fashion



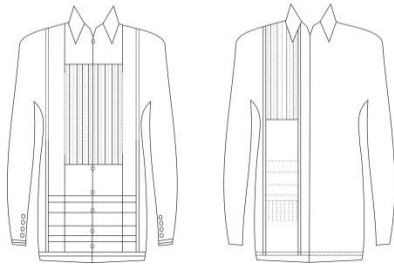
Gambar 6
sketsa keterangan desain alternatif motif Ragi Hotang 1
(Sumber : Jhon Viter)



Gambar 7
sketsa keterangan desain alternatif motif Ragi Hotang 2
(Sumber : Jhon Viter)



Gambar 8
keterangan desain alternatif motif Ragi Hotang 3
(Sumber : Jhon Viter)



Gambar 9
keterangan desain alternatif
motif Ragi Hotang 4
(Sumber : Jhon Viter)



Gambar 10
keterangan desain alternatif motif Ragi Hotang 1.
(Sumber : Jhon Viter)

Penerapan beberapa alternatif pada *Fashion*, Pengaplikasian dari motif tenun ulos Ragi Hotang tersebut hanya beberapa alternatif desain pilihan yaitu sebagai media penerapan motif pada Busana siap pakai dan masih dapat dikembangkan dalam penempatan pada *fashion* yang lain seperti pada jas, tas, dan pada interior seperti *walldrop*, meja, bangku, dan pelaminan sebuah pernikahan sampai kepada dekorasi pernikahan Batak Toba dikarenakan tema yang sesuai dengan penggunaan ulos Ragi Hotang tersebut memang digunakan juga sebagai media pernikahan Batak Toba. Ini adalah beberapa contoh alternatif yang telah diaplikasikan dalam bentuk *fashion* atau Busana siap pakai sebuah kemeja dengan motif tenun ulos Ragi Hotang, sehingga nuansa dan karakter filosofi pada motif tersebut tetap memiliki makna dari Rotan, yang diyakini memiliki unsur berkah, dan kuat. Ini juga sebagai media informasi melalui *fashion* membawa pelestarian budaya Batak Toba sebagai ciri khas dan pengetahuan akan kekayaan budaya Indonesia yang begitu luas melambangkan sistem kekerabatan dari Batak Toba, juga sebagai waris kebudayaan yang terus dijaga dan dilestarikan.

Kesimpulan

Dengan berdasarkan kesimpulan pada uraian materi pembahasan yang telah dijelaskan maka penulis dapat menarik kesimpulan.

Pengaplikasian visual motif pada ulos Ragi Hotang diantaranya *fashion* maupun produk desain lainnya sebagai media pengantar penerapan esensi dari motif itu sendiri dapat dilakukan, selama sesuai dengan aturan atau kaidah yang ada sebagai mana mestinya dan tidak disalah gunakan sebagai produk alas kaki dan lain sebagainya, mengingat ulos tersebut adalah bagian dari ulos raja jadi penerapannya harus sesuai dengan derajat sebagai ulos yang tinggi derajatnya dibandingkan dengan ulos yang lainnya. Sehingga kearifan lokal tetap terbangun sebagai produk etnik Batak Toba dan memperkenalkan budaya dan nuansa Batak Toba di Indonesia dan Dunia. Dengan mengembangkan visual ulos Ragi Hotang tersebut, mendapatkan media baru dalam berkarya sehingga pengembangan produk pun lebih luas dan beragam menjadi banyak pilihan *alternative* salah satunya kedalam Busana siap pakai, yang pada akhirnya akan membudidayakan pekerja usaha kecil dalam membuat sebuah lapangan kerja untuk menciptakan kesejahteraan tempat usaha kecil dan menengah sebagai media pelestarian dan pengembangan budaya Etnik Batak Toba yang terus dilestarikan dan dikembangkan.

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah penulis jabarkan sehubungan dengan permasalahan yang ada maka penulis akan menguraikan saran berhubungan dengan kesimpulan yang telah diberikan. Saran dari kesimpulan yang akan penulis sampaikan ialah Pengembangan penerapan motif biasa terus dikembangkan khususnya bagi desainer yang ingin menerapkan motif-motif pada busana siap pakai atau dapat diaplikasikan kepada macam produk lain-nya sebagai identitas produk budaya Batak Toba. Pengembangan yang terus dikembangkan demi memajukan sektor budaya dengan alternatif-alternatif yang baru sehingga pelestarian kearifan budaya lokal Batak Toba terus di-lestarikan. Sebaiknya pemerintah lebih peka terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para usaha kecil dan menengah, berkaitan dengan hal ini yaitu pelestarian macam ragam bentuk aplikasi desain yang memiliki unsur Etnik Batak Toba sebagai kebudayaan yang harus dilestarikan dan menjadi kebanggaan ciri khas etnik budaya bangsa. Sehingga pelestarian kearifan lokal budaya nenek moyang Batak Toba lebih maju dan terus mengalami pengembangan disektor budaya dan ekonomi, yang berlanjut kepada pariwisata yang akan memperkenalkan budaya etnik Batak Toba dan memajukan kesejahteraan masyarakatnya sebagai penghasil kerajinan budaya.

Daftar Pustaka

- Ardhiati, Yuke. (2012). "*Panggung Indonesia*": *Khora Pesona Karya "Arsitek" Soekarno 1960-an*. Disertasi Doktor dalam Bidang Ilmu Teknik Arsitektur. Depok: Fakultas Teknik Universitas Indonesia.
- Djelantik, A. A. M. (2001). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Harahap, Basyral Hamidy dan Hotman M. Siahaan. (1987). *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar Willem Iskander.
- Hardisurya, Irma, Ninuk Mardiana, Pambudy. (2011). *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- http://www.budayaindonesia.org/iaci/Ulos_Ragi_Hotang diakses pada tanggal 20 Februari 2015 jam 08.00 WIB.
- Jones, Lois Swan.(1978). *Art research Methods and Resources*. Kendall/Hunt Publishing Company, University of Michigan.
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika – Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sihombing, T.M. (2000). *Filsafat Batak tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siregar, M.T . *Ulos Dalam Tata Cara Adat Batak*. Jakarta Pusat: PT Mufti Harun. (1985).
- Sitompul St. R.H.P. (2009). *Ulos Batak Tempo dulu-Masa kini*. Jakarta: Kerabat.
- Strauss, Anselm L and Corbin, Juliet.(1990)*Basics of Qualitative Research. Grounded Theory Procedures and Techniques*. California: Sage Publications.
- Suwardi Endraswara. (2006).*Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Vergouwen, J.C. (2004).*Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Diterjemahkan dari *The Social Organisation dan Customary Law of the Batak of Northern Sumatra*). Yogyakarta: LkiS. 2004.